

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini di media masa banyak mengulas angka pengangguran di Indonesia. Data terbaru menyebutkan sebanyak 11 juta jiwa sebagai pengangguran. Data tersebut merupakan data yang berhasil dicatat oleh pemerintah, namun angka tersebut diasumsikan lebih besar, mengingat banyak *dark number* yang luput dari pendataan pemerintah.<sup>1</sup>

Manusia adalah khalifah di bumi ini. Penciptaan manusia merupakan wujud yang sempurna. Tuhan memberikan petunjuk-petunjuk agar khalifahnya dapat selamat yang tertera jelas baik secara tertulis yaitu dalam ayat-ayat kitab suci al-Qur'an maupun pesan Tuhan yang disampaikan kepada nabi berupa tidak tertulis, yang tertera dalam hadits nabi. Manusia sejak dilahirkan dibekali dengan berbagai potensi agar dapat mengenali tentang dirinya agar mampu menjalani kehidupannya. Pengenalan ini dicapainya melalui daya fisiknya, melalui daya fikirnya, melalui daya emosionalnya dan melalui daya spiritualnya yang menyatu menjadi daya kalbu untuk melakukan dialog dan kemudian berkarya sesuai dengan aturan Tuhan.

Namun realitasnya terjadi keresahan berkepanjangan dari masyarakat Indonesia. Sebagai manusia yang berpotensi, potensi tersebut tidak dapat tersalurkan. Manusia merupakan makhluk yang berakal akan tetapi tidak

---

<sup>1</sup> Nurul Chomaria, *Membabat Virus Nganggur: Saatnya Menciptakan Pekerjaan, Bukan Mencari Pekerjaan* (Solo: Samudera, 2007), 20.

mampu mengaplikasikan buah fikirannya. Ide kreatif dan daya fikirnya tidak berguna atau tidak diterima dikarenakan tidak memiliki tempat untuk menyalurkan. Akibatnya, sebagian besar dari mereka tercatat sebagai pengangguran. Dari tahun ke tahun, problematika tersebut belum teratasi. Malah semakin merambah luas dikarenakan untuk tahun kemarin belum menemukan solusi, sudah menetas lagi tahun ini beribu-ribu pengangguran. Dampak yang terjadi dari problematika ini adalah faktor kemiskinan. Terlebih lagi banyaknya kasus-kasus kriminal di karenakan pengangguran pikiran, pengangguran skill, pengangguran emosional dan pengangguran spiritual. Seperti pemerkosaan, perjudian, perampokan, pencurian dan lain sebagainya yang tidak lain penyebabnya adalah pengangguran

Peningkatan pendidikan merosot dikarenakan sumber daya manusia terkuras habis pada sektor titik ekonomi saja. Tenaga-tenaga berkualitas terbengkelai dan menjalani aktifitas tidak sesuai dengan kompetensinya.

Sebenarnya banyak terobosan-terobosan dalam mengatasi pengangguran, namun dari kesemuanya belum mampu membendung angka pengangguran yang sangat banyak. Penciptaan wirausaha-wirausaha muda baru akan membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Dalam melaksanakan program tersebut perlu seluruh pihak bekerja sama untuk mengantisipasinya. Semisal pada lembaga pendidikan semakin menggalakkan pendidikan kecakapan hidup hingga sekolah-sekolah teknik menjadi sekolah favorit dari siswa karena memberikan sebuah bukti peluang kerja besar. Lembaga pendidikan lain menggalakkan ide kreatifnya untuk memberikan

bekal kepada siswa dengan kegiatan ekstra kurikuler semisal madding sekolah. Puluhan madding kreatif karya pelajar SMP se-Kabupaten Madiun dipamerkan pada lomba madding memperingati bulan bahasa 2011 yang digelar oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP BI). Lomba ini digelar sebagai wadah menyalurkan bakat dan minat siswa dalam bidang jurnalistik.<sup>2</sup> Juga kegiatan-kegiatan bina minat dan bakat lainnya semisal olahraga futsal. Futsal merupakan salah satu olahraga yang paling diminati dalam decade terakhir ini.<sup>3</sup>

Pendidikan kecakapan hidup pada awalnya berjalan secara alamiah, pendidikan dari keluarga dan masyarakat yang terangkum dalam pendidikan in formal. Kemudian secara formal upaya untuk mengembangkan potensi yang dirancang dengan sistematis kedalam suatu kurikulum melalui pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan kecakapan hidup ini adalah pendidikan *life skill*.

Namun, bagi lembaga keagamaan tidak berciut hati, termasuk Pesantren. Bagi orang yang tidak paham tentang Pesantren, seringkali menganggap bahwa lembaga pendidikan Pesantren dianggap masih statis, sederhana dan tidak selalu mau mengikuti perkembangan zaman. Padahal berdasarkan tipe Pesantren yang otonomi murni dari Pesantren itu sendiri yang membuat berbagai warna dari Pesantren satu dengan Pesantren lainnya. Memang, tidak sedikit Pesantren yang mengalami kemerosotan total hingga

---

<sup>2</sup> Yup/ Bar, "Mading Kreatif Tidak Harus Mahal", *Radar Madiun*, 29 Oktober 2011, 48.

<sup>3</sup> Rif/ Ser, "Membludak, Futsal Pelajar di Rado", *Radar Madiun*, 29 Oktober 2011, 48.

gulung tikar dikarenakan tidak memiliki santri dan dana, tapi juga ada Pesantren dengan segala upaya menjadi eksis mencapai puncak kejayaanya.

Dalam kiprahnya, Pesantren memang lembaga pendidikan islam yang telah memberikan suatu warna tersendiri dari berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Pesantren sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan islam (*tafaqquh fi al-din*) dan pusat dakwah islam. Hingga dewasa ini, secara turun-temurun keberadaan Pesantren semakin beragam, baik kualitas out put, kurikulum pendidikan dan lain sebagainya. Pesantren juga tidak memainkan peran pada sisi pendidikan semata, tetapi juga berperan dalam posisi pertanian dan perekonomian.

Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>4</sup>

Tujuan Pesantren sangat erat hubungannya dengan membina kehidupan santri secara menyeluruh. Baik dari segi kognitif, santri harus mampu mendalami ilmu-ilmu dengan maksimal. Juga psikomotorik, di Pesantren dididik berbagai ilmu akhlak sebagai wujud ilmu sosial yang harus di dalami dan di amalkan santri baik selama di Pesantren maupun setelah

---

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren-Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Erlangga, tt), 5.

pulang ke kampung halaman. Terakhir mencakup afektif, yaitu memotivasi santri baik secara teori maupun lapangan agar santri kelak dapat hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat. Namun, pilar ketiga inilah tidak semua Pesantren menjalankannya. Ada Pesantren fokus pada pendalaman keilmuan agama dan sosial saja. Tetapi juga ada Pesantren yang membuka penuh kewirausahaan untuk kemajuan Pesantren yang dikelola masyarakat hingga Pesantren tersebut bertaraf internasional, misalnya pondok Pesantren Gontor. Tidak seluruh pesantren membuka peluang wirausaha kepada santri dalam bentuk pendidikan agar santri tersebut kelak setelah pulang ke kampung halaman memiliki bekal *skill* dalam mencari nafkah.

Dari segi intelektual, Pesantren berupaya keras mendidik santri dengan berbagai metode sesuai dengan kurikulumnya. Tentunya aspek pendidikan santri yang utama adalah pendidikan agama islam. Pesantren juga mengajarkan emosional santri yang terangkum dalam pendidikan akhlak agar santri memiliki akhlak baik, sopan santun, ikhlas, sabar dan lain-lain dan kelak setelah pulang dari Pesantren mampu berinteraksi dengan masyarakat, dalam hal ini juga tercakup dalam cabang pendidikan *life skill* yaitu *sosial skill*.

Wirausaha diartikan sebagai usaha yang digerakkan oleh modal semangat keberanian dan kejujuran.<sup>5</sup> Sebenarnya sudah ada beberapa penelitian tentang *life skill* Pesantren, akan tetapi dengan banyaknya warna dan ragam dari Pesantren yang menjadikan peneliti ingin mengupas lebih

---

<sup>5</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, tt), 634.

lanjut tentang kemandirian suatu Pesantren yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk memperdalam penelitian kewirausahaan di Pesantren al-Jawahiriyyah. Pesantren ini dengan latar belakang mengayomi pendidikan santri yang tidak mampu. Santri dengan tanpa biaya bisa mengenyam pendidikan Pesantren layaknya pendidikan-pendidikan Pesantren lainnya. Selain itu dari tinjauan awal peneliti bahwa Pesantren al-Jawahiriyyah juga menerapkan pendidikan *life skill*. Diketahui ada beberapa pendidikan *life skill* didalamnya misalnya pertanian, peternakan Kambing etawa, Perikanan dalam bentuk Pembibitan dan Penggemukan Ikan Lele. Selain Pertanian Tanaman Pangan, Pesantren al-Jawahiriyyah pertanian juga berupaya pada pertanian sektor Holtikultura seperti Bawang, Cabai dan Melon. Pendidikan ketrampilan, seperti Menjahit, membuat Anyaman Tas, Komputer dan Memasak. Terakhir pada sektor Religi, seperti Hadroh al-Habsy dan Muhadoroh.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan di Pondok Pesantren al-Jawahiriyyah Sambit Ponorogo?
2. Apa saja bentuk pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Jawahiriyyah sambit Ponorogo?
3. Apa kendala dan solusinya dalam pendidikan kewirausahaan di Pesantren al-Jawahiriyyah sambit Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan di Pondok Pesantren al-Jawahiriyyah Sambit Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren al-Jawahiriyyah Sambit Ponorogo.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren al-Jawahiriyyah Sambit Ponorogo.

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan tesis ini adalah:

#### **1. Aspek teoritis**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap pendidikan pendidikan kewirausahaan.

#### **2. Aspek praktis**

Diharapkan penelitian ini berguna bagi:

##### **a. Pondok Pesantren al-Jawahiriyyah Sambit Ponorogo:**

Sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren al-Jawahiriyyah Sambit Ponorogo.

b. Bagi lembaga-lembaga pendidikan secara umum:

Sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan penelitian ini, dari kajian pustaka telah beberapa pihak yang melakukan penelitian tentang pesantren dan kewirausahaan.

Penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2008 oleh saudara Ahmad Anas mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Penelitian mengambil judul *Pendidikan Kemandirian Santri Dalam Bidang Ekonomi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Subulus Salam Domenggalan Demak)*. Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui upaya-upaya yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Subulus Salam Domenggalan Demak dalam mendidik kemandirian santri dalam bidang ekonomi. 2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pondok pesantren dalam mendidik kemandirian santri dalam bidang ekonomi di pondok pesantren Subulus Salam Domenggalan Demak, dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh pondok pesantren Subulus Salam Domenggalan Demak dalam mendidik kemandirian santri pada bidang ekonomi.

Penelitian yang bertema tentang kemandirian santri dalam bidang ekonomi ini karena dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat yang menghendaki adanya perubahan sistem pendidikan yang komprehensif, yaitu adanya suatu sistem pembinaan siswa/santri yang dilaksanakan secara



seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

Dengan demikian dari penelitian ini dapat diketahui hasilnya bahwa pesantren sangat membutuhkan sekali adanya pendidikan 1) lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*); 2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*sosial control*); dan 3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*sosial engeneering*) yang sesuai dengan tujuan pesantren.

Wirausaha setidaknya bisa memecahkan masalah bagi dirinya, bisa mandiri dan tidak tergantung lagi pada perebutan lapangan kerja bahkan seorang wirausaha dapat menciptakan lapangan kerja baru sehingga membantu mengatasi masalah pengangguran nasional.<sup>6</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru yang mengaji. Sedang CC. Beng berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Dalam konteks nasional, pendidikan diharapkan menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

---

<sup>6</sup> Istijanto Oei, *Jurus-Jurus Sakti Wirausaha-36 Jurusan Melahirkan 4.000.000 Wirausaha Baru Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>8</sup>

Dari hasil penelitian diatas dijelaskan bahwa dengan peningkatan pendidikan sesuai kebutuhan era globalisasi dan kebutuhan santri maka akan semakin menunjukkan peran pesantren dan tujuan dari pendidikan pesantren. Penelitian ini bertempat di pesantren al-Jawahiriyyah Sambit Ponorogo. Pesantren tersebut diketahui telah melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Perbedaan karya ilmiah ini dengan karya ilmiah yang telah dilakukan pada tahun 2008 oleh saudara Ahmad Anas mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo adalah pada sektor perekonomian. Sedangkan pada karya ilmiah ini penekanan pada lebih khusus yaitu bentuk-bentuk pendidikan kewirausahaan di pesantren tersebut.

## F. Landasan Teori

### 1. Pesantren

#### a. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri. Santri berarti murid yang belajar mengaji.<sup>9</sup> Pesantren dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan pesantren itu sendiri adalah suatu lembaga pendidikan islam indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dan

---

<sup>8</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren-Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan Dan Sosial* (Jakarta: Lekdis & Media Nusantara, 2006), 200-209.

<sup>9</sup> Novianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surakarta: Bringin 55, Tt), 439.

mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau tafaqquh fi ad-din dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Kemunculan pesantren diawali dengan pengajian-pengajian yang diadakan oleh seseorang yang dianggap *'alim* di pedesaan-pedesaan dimana santri yang berdatangan adalah masyarakat sekitar yang ingin memperdalam pengetahuan ke-Islaman pada kiai tersebut. Santri sekitar daerah kiai tersebut biasanya *nglaju* (santri pulang-pergi atau tidak menetap).<sup>10</sup> Juga ada santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.<sup>11</sup>

Istilah *'alim* adalah seorang pendidik yang memiliki keunggulan dalam keilmuan tertentu. Dalam pesantren terdapat kyai sebagai unsur tertinggi dari pendidik. Pendidik merupakan posisi startegis dari inti dalam pendidikan. Maju mundurnya pesantren termasuk tujuan serta melatarbelakanginya sangat bergantung pada kyai. Kyai merupakan tokoh sentral yang mewarnai kehidupan dan pendidikan di pesantren.<sup>12</sup> Syarat sebagai pendidik adalah cerdas, dewasa, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan fikiran, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri pendidik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Amin Haedari, *Panorama Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 6-8.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 51.

<sup>12</sup> H. E. badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literature Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Departemen Agama, 2007), 10.

<sup>13</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam-Perspektif Sosiologis Fiosofis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 169.

Tatkala nama seorang ulama semakin tersohor. Santri yang berdatangan dan hendak berguru kepadanya semakin banyak. Tidak hanya sebatas penduduk daerah sekitarnya saja, namun banyak yang datang dari luar daerah tempat tinggal kiai. Mula-mula santri semacam ini akan tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar lingkungan kiai dengan membawa bekal sendiri-sendiri.

Istilah *pondok* ini berasal dari kata bahasa arab yaitu *funduk* yang berarti hotel atau rumah penginapan. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan semakin banyaknya santri yang berdatangan dan jauh dari tempat tinggal seorang kiai serta tidak memungkinkan dia *nglaju*, maka pada akhirnya dibuatlah rumah-rumah kecil untuk menginap santri yang datang dari berbagai daerah. Inilah benih-benih yang nantinya disebut dengan pesantren.<sup>14</sup>

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushola, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk menguji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, karena dulu kitab-kitab itu umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari, meski sudah banyak di antaranya yang dicetak ulang

---

<sup>14</sup> Amin Haedari, *Panorama Dalam Cakrawala Modern*, 6-8.

menggunakan kertas putih. Kyai/ustadz, santri, masjid/mushola, (kitab kuning) inilah yang menjadi unsur pokok pendidikan pesantren.<sup>15</sup>

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi al-din* dengan menekankan pntingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>16</sup>

Selain itu *mutafaqqih*, yaitu seorang yang mampu mendalami berbagai ilmu alat, mulai dari bahasa arab sampai dengan metode-metode *istinbat* (mengambil hukum).<sup>17</sup>

Sedangkan tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dan lain-lain). Diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam untuk pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.<sup>18</sup>

Pada awal berdirinya pengabdian pesantren terhadap masyarakat sesuai zamannya berbentuk sangat sederhana dan bisa dibilang sangat alami. Perngabadian tersebut bisa diwujudkan misalnya dengan pelayanan keagamaan kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak dan berbagai tempat bagi para

---

<sup>15</sup> Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 1.

<sup>16</sup> Haidar Putra Dailany, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 8-9.

<sup>17</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 276.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 7-9.

remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam ritus peralihan dari fase remaja ke fase selanjutnya. Dalam bentuk seperti itu pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di agamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di masyarakat.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan pesantren itu merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut pesantren. Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam komunitas santri (lebih tepatnya lagi dunia pesantren) adalah seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah. Maksudnya kehidupan duniawi di subordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi. Dari nilai pokok ini berkembang nilai-nilai luhur yang lainnya seperti keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian.<sup>19</sup>

Globalisasi merupakan perubahan dari dominasi Negara kepada dominasi perusahaan transnasional. Perjalanan yang dilaluinya telah membuktikan bahwa globalisasi menjadi ajang pertarungan antara yang kuat, setengah kuat dan lemah serta paling lemah. Pengalaman lima tahun belakangan ini memperlihatkan bahwa sistem yang ada hanya menguntungkan sebagian kelompok yang kuat saja terutama perusahaan multinasional yang berasal dari Negara maju.

Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus

---

<sup>19</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006), 3-5.

mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga pada satu sisi dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadap modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya dan pada sisi lain dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.<sup>20</sup>

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa Pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekadar bertahan. Namun juga ada Pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat.<sup>21</sup>

Pesantren menurut banyak kalangan tidak saja sangat kooperatif dan akomodatif terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga mampu memposisikan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab mengembangkan tradisi keilmuan agama Islam.<sup>22</sup>

#### b. Bentuk-bentuk pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah

<sup>20</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 7-9.

<sup>21</sup> M. Akhyar Muslimin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, 107-110.

<sup>22</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2006), 209-210.

jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana. Pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi pesantren *salaf*, *khalaf*, kilat dan terintegrasi.

- 1) Pesantren *salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Metode pembelajarannya *sorogan* dan *weton*.
- 2) Pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*). Memberikan ilmu umum dan ilmu agama dan juga memberikan pendidikan ketrampilan.
- 3) Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah.
- 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program terintegrasi.<sup>23</sup>

Dari sekian bentuk-bentuk pesantren yang ada di Indonesia, pesantren salafi yang mengalami kemunduran atau kurangnya peminat untuk mencari ilmu disana. Sedangkan pesantren khalafi merupakan sebagian besar pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren tersebut selalu berbenah sesuai dengan kebutuhan zaman.

### c. Fungsi Pesantren

---

<sup>23</sup> M. Akhyar Muslimin, *Jejak-Jejak Islam Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), 101-102.



Fungsi pesantren antara lain:

1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Fungsi Pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan Pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus zaman dan era teknologi secara global. Hal ini terlihat bahwa Pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

2) Pesantren sebagai lembaga dakwah

Keberadaan Pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran agama Islam dengan sebenarnya.<sup>24</sup> Kiprah Pesantren sebagai lembaga dakwah dimasyarakat merupakan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam dengan melaksanakan ajaran-ajaran dari Pesantren secara konsekuen sebagai pemeluk agama. Karena tujuan pendirian Pesantren adalah untuk memberikan ilmu-ilmu agama secara total. Maka, kehadiran Pesantren untuk lembaga dakwah Islamiyah.

Kegiatan-kegiatan dari aspek dakwah, yang dikembangkan Pesantren dengan berbagai cara diantara sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 37-39.

3) Pembentukan kelompok-kelompok dakwah pengajian bagi masyarakat

Fungsi Pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan Pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip-prinsip tetap dalam kawasan prinsip agama.

4) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Keberadaan Pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran Pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah. Hanya saja kegiatan-kegiatan Pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya.

5) Pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan Pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh Pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada

aspek duiawi, melainkan juga ukhrowi. Berupa bimbingan rohani, menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar Pesantren terhadap masyarakat desa yaitu:

- a) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks Pesantren.
- b) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan umum.
- c) Bimbingan hikmah berupa nasehat Kiai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.<sup>25</sup>

Fungsi pendidikan pada tataran sosial sangat terasa oleh masyarakat terlebih pendidikan pesantren. Anak manusia terlahir dengan keadaan lemah. Ia belum dapat beradaptasi sendiri dengan lingkungan sekitarnya baik fisik maupun sosial. Pendidikan memanfaatkan dan mengaktualisasi potensi-potensi pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikis dan sosial pada anak secara maksimal.<sup>26</sup> Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain, ia selalu menyesuaikan dengan lingkungannya.<sup>27</sup>

Sesuai akarakteristik ajaran agama dibidang sosial termasuk paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran islam

---

<sup>25</sup> M. bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 39-40.

<sup>26</sup> Hery Nur Ali Dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 175.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 53.

ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Seperti tolong menolong, saling menasehati hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa, kebersamaan dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Seorang muslim yang mengetahui ajaran-ajarannya adalah seorang yang berjiwa sosial karena Ia memiliki sebuah misi dalam kehidupan yaitu menjalin hubungan baik dengan manusia, bercampur dengan mereka, bergaul bersama mereka dan mengajak saling memberi dan saling menerima.<sup>29</sup>

d. Ciri pendidikan pesantren

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai
- 2) Kepatuhan santri kepada kyai
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
- 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh santri di pesantren

---

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 88.

<sup>29</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal-Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Dan Spiritual Islam* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), 149.

8) Pemberian ijazah<sup>30</sup>

e. Prinsip-prinsip pendidikan pesantren

Pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren. Yaitu:

- 1) *Theocentric*
- 2) Sukarela dalam pengabdian
- 3) Kearifan
- 4) Kesederhanaan
- 5) Kolektivitas
- 6) Mengatur kegiatan bersama
- 7) Kebebasan terpimpin
- 8) Kemandirian
- 9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- 10) Mengamalkan ajaran agama
- 11) Belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah
- 12) Restu kyai, artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan doa dari kyai.<sup>31</sup>

Kemandirian berarti dengan tinggal di asrama, berarti sejak mulai memasuki pesantren anak sudah dilatih mandiri. Bukan saja

---

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, 118-119.

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, 113.

karena harus berpisah dengan orangtua tetapi juga karena dalam komunitas pesantren santri harus mengatur dan bertanggung jawab sendiri atas segala kebutuhannya bahkan tidak sedikit santri yang membiayai sendiri semua kebutuhannya selama belajar di pesantren.<sup>32</sup>

f. Tujuan pesantren

Sampai saat ini belum ada suatu rumusan yang definitif tentang tujuan pesantren. Antara pesantren satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dalam tujuan. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya.

Dari hasil wawancara Mastuhu dengan para pengasuh pesantren bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian indonesia.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri-Risiko Insekuritas Kelekatan* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya Dan Agama (FKBA), 2003), 82.

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, 116.

Selain itu, tujuan pesantren diformulasikan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan *weltanshaung* (pandangan hidup) yang bersifat menyeluruh. Produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.<sup>34</sup>

g. Lembaga pendidikan islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam. Kata lembaga menurut kamus besar indonesia berarti badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha. Sedangkan yang dimaksud pendidikan islam menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany adalah sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut.<sup>35</sup>

Bentuk lembaga pendidikan sekolah, menurut arifin berkaitan dengan usaha mensukseskan tiga misi hidup seorang muslim, yaitu:

- 1) Pembebasan manusia dari ancaman api neraka
- 2) Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

---

<sup>34</sup> H. E. badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literature Pesantren Salafiyah*, 13.

<sup>35</sup> Toto Suharto DKK, *Rekonstruksi Dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2005), 102.

3) Membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Allah<sup>36</sup>

h. Tantangan lembaga pendidikan islam

Menurut Cece Wijaya dapat dilukiskan sebagai perubahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan. Collin Rose dan Malcom J. Nichol dalam buku *Accelerated learning* menggambarkan wajah masa depan dunia sebagai yang berubah dengan laju yang semakin kencang. Problem kehidupan masyarakat dan perekonomian menjadi sangat kompleks. Jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan. Masa lalu semakin tidak dapat dijadikan pedoman lagi bagi masa depan.

Tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif penuh persaingan.

Ekonomi merupakan tulang punggung kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju mundur, kuat lemah dan lambat cepatnya

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 104.



suatu proses perkembangan sistem pendidikan dalam masyarakat suatu bangsa. Oleh karena itu kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan lembaga pendidikan.<sup>37</sup>

i. Peningkatan mutu pendidikan islam dalam upaya menghadapi tantangan

Hingga saat ini masih disadari bahwa secara umum kondisi lembaga pendidikan islam di indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan, yaitu:

- 1) Lembaga pendidikan islam belum mampu memiliki sumber daya manusia, manajemen dan dana pendidikan yang handal
- 2) Lembaga pendidikan islam masih belum mampu mengupayakan secara optimal untuk mewujudkan islam sesuai dengan cita-cita idealnya.
- 3) Lembaga pendidikan islam belum mampu mewujudkan islam secara transformative
- 4) Lembaga tinggi pendidikan islam belum mampu mewujudkan masyarakat madani.
- 5) *Out put* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan islam belum sesuai dengan keinginan masyarakat.

Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi tantangan tersebut adalah:

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 105-110.

1) Mengembangkan tradisi ilmiah di lembaga pendidikan islam.

Lembaga pendidikan islam harus berupaya memadukan keunggulan sistem pesantren dengan sistem sekolah umum.

2) Mengaktifkan setiap komponen kurikulum agar berfungsi lebih maksimal.<sup>38</sup>

## 2. Kewirausahaan

### a. Pengertian wirausaha

Kata wirausaha baru populer dalam beberapa tahun terakhir. Sebelumnya masyarakat lebih familiar dengan kata wiraswasta. Baik wirausaha maupun wiraswasta sama-sama terjemahan untuk kata yang berasal dari bahasa inggris yaitu *entrepreneur*. Sesungguhnya *entrepreneur* berasal dari bahasa prancis yang berarti perantara. Dalam kamus bahasa indonesia *entrepreneur* diartikan sebagai pengusaha atau orang yang mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan.

Wirausahawan digambarkan sebagai pengambil resiko yang telah diperhitungkan demi mendapatkan keuntungan. Ini karakter yang tidak dimiliki para karyawan, malah berkebalikan. Karyawan cenderung mencari keamanan dan kemapanan serta tidak berani mengambil resiko.<sup>39</sup> Ciri khas seorang wirausahawan adalah bekerja

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 116-118.

<sup>39</sup> Evie ngangi, *Lekuk Liku Bisnis Pendidikan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 10.

tidak setengah-setengah, bekerja tuntas dalam keseluruhan proses serta beragam dimensinya.<sup>40</sup>

Beberapa definisi wirausaha yaitu:

- 1) Wirausahawan adalah seseorang yang menemukan gagasan baru dan selalu berusaha menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai tingkat keuntungan tertinggi.
- 2) Wirausahawan adalah orang yang memiliki pandangan yang tidak lazim, yaitu orang yang dapat mengenali potensi atas barang dan jasa. Wirausahawan akan bereaksi terhadap perubahan ekonomi kemudian menjadi pelaku dalam mengubah permintaan menjadi produksi.
- 3) Wirausahawan adalah orang yang memiliki seni dan ketrampilan tertentu dalam menciptakan usaha yang baru.
- 4) Wirausahawan adalah orang yang dapat melihat cara-cara ekstrim dan mau mengubah sesuatu yang tak bernilai atau bernilai rendah menjadi sesuatu yang bernilai tinggi.

Jadi, pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Jakob Oetama, *Bersyukur Dan Menggugat Diri* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), 308.

<sup>41</sup> Suharyadi DKK, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 07.

b. Pendidikan kewirausahaan dan sejarah perkembangan wirausaha

Pendidikan kewirausahaan sebaiknya memberikan bekal kepada siswa untuk dapat terpacu adreanalannya untuk berani mendobrak kesulitan memulai bisnis. Disamping itu yang paling penting bagi calon-calon wirausaha memahami aspek-aspek yang memfasilitasi terwujudnya cita-cita wirausaha seperti legal, pendanaan, jalur distribusi dan lain-lain.<sup>42</sup>

*Life skill* merupakan model belajar yang mengupayakan tercapainya suatu kemampuan yang diperlukan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat. Termasuk kemampuan ini misalnya kemampuan berfikir logis, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, kemampuan menjalankan peran sebagai warga Negara yang baik dan kesiapan untuk terjun ke dunia kerja.<sup>43</sup>

Untuk meningkatkan pendidikan kecakapan hidup, dilaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung tumbuhnya pribadi siswa yang berjiwa kewirausahaan, kepemimpinan, beretika, serta memiliki apresiasi terhadap estetika dan lingkungan hidup.<sup>44</sup>

Seorang wirausaha secara garis besar bukan sekedar membangun usaha, seperti perdagangan, industri dan sebagainya. Tetapi jauh lebih dalam yaitu bagaimana seorang (usahawan,

---

<sup>42</sup> Yuliana Agung, *101 Konsultasi Praktis Pemasaran 1* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 233.

<sup>43</sup> Wahyudin, *A To Z-Anak Kreatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 78.

<sup>44</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Grasindo, 2009), 298.

karyawan atau profesional) mampu menciptakan suatu produk, sistem kinerja dan pasar atau usaha baru (kreatif) atau mengembangkan produk, sistem kinerja dan pasar atau usaha yang sudah ada (inovatif). Kemudian produk, sistem kinerja dan pasar atau usaha tersebut harus mempunyai nilai ekonomis agar berkelanjutan. Untuk itu mereka harus menganalisa atas hasil karya mereka tersebut.

Seorang wirausaha sejati harus selalu mencari dan mencari sumber daya lain dan mampu menganalisisnya dalam rangka meningkatkan usahanya, hal ini mengingat perkembangan pengetahuan yang sangat pesat.<sup>45</sup>

Pada tahun 1970-an istilah wiraswasta sangat populer di Indonesia, dimana pada saat itu program-program pembinaan tentang kepribadian mandiri generasi muda sedang digalakkan. Arti wiraswasta dapat dijabarkan bahwa wira dengan arti pejuang, utama, gagah, berani, teladan dan jujur. Swa berarti sendiri. Hasta berarti tangan dan sta dengan arti berdiri. Sehingga wiraswasta berarti orang yang memiliki sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.

Sedangkan pada teori ekonomi modern pengusaha dibagi menjadi dua yaitu wiraswasta dan wirausaha. Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dengan fungsinya sebagai

---

<sup>45</sup> Harmaizar Z, *Menggali Potensi Wirausaha* (Jakarta: CV Dian Anugerah Prakasa, 2006), 1-2.

pelaku inovasi atau pencipta kreasi-kreasi baru. Sehingga seorang wiraswasta tidak dapat disama artikan dengan seorang wirausaha.<sup>46</sup>

Kewirausahaan disebut juga dengan entrepreneurship. Istilah kata ini cukup populer dimasyarakat dan sering digunakan pada perguruan tinggi atau akademis. Kesepakatan arti dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan sesuatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sedangkan wirausaha disebut juga entrepreneur adalah orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.<sup>47</sup>

Seperti diketahui kewirausahaan berperan penting dalam memajukan suatu Negara. Jumlah wirausahawan berbanding lurus dengan kesejahteraan dan kemakmuran Negara. Karena itu diperlukan usaha-usaha yang sistematis untuk mendorong kewirausahaan di indonesia.<sup>48</sup>

Pemahaman terhadap *entrepreneurship* perlu memperhatikan sejarah perkembangan konsep entrepreneurship. Frederick, kuratko dan hodgetts (2006) menjelaskan bahwa *entrepreneurship* sebenarnya telah berkembang sejak abad ke-11 sebelum masehi di Phoenicia kuno. Pada saat itu telah terjadi arus perdagangan dari Syiria sampai Spanyol yang dilakukan oleh orang-orang yang telah berani

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>48</sup> Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: Grasindo, TT), XVIII.

mengambil resiko, menghadapi ketidakpastian dan mengeksplorasi sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

Istilah *entrepreneurship* baru di mulai terkenal dalam kosakata bisnis pada tahun 1980-an. Walaupun istilah *entrepreneurship* telah muncul pada abad ke-18 ketika ekonom Prancis Richard Cantillon mengaitkan entrepreneur dengan aktifitas menanggung resiko dalam perekonomian. Pada tahun 1980-an J.B. Say memperkenalkan istilah *entrepreneurship* dalam diskusi entrepreneur sebagai orang yang memindahkan sumber daya ekonomi dari area yang produktivitasnya rendah ke area yang produktivitasnya tinggi.

Kata entrepreneur berasal dari bahasa Prancis, *entre* berarti antara dan *prendre* berarti mengambil. Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil resiko dan memulai sesuatu yang baru. Selanjutnya pengertian *entrepreneurship* diperluas hingga mencakup inovasi. Melalui inovasi muncullah kebaruaran yang dapat berbentuk produk baru hingga sistem distribusi baru. Produk baru misalnya tidak mesti terkait dengan teknologi canggih karena produk yang sederhana juga dapat menyajikan kebaruaran, contohnya rasa baru terhadap makanan.<sup>49</sup>

Pendidikan *entrepreneurship* mulai berkembang pada tahun 60-an tahun yang lalu di Amerika Serikat. Studi yang dilakukan Katz

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 1-2.

(2003) memperlihatkan bahwa mata kuliah *entrepreneurship* pertama diberikan di Harvard Business School pada 1947. Setelah itu beberapa universitas besar di sana juga memberikan mata kuliah yang sama pada tahun 1950-an. Misalnya New York University menawarkan mata kuliah *entrepreneurship and innovation, university of lillinois*.

Pada tahun 1975 telah lebih dari seratus perguruan tinggi di Amerika Serikat yang menawarkan mata kuliah *entrepreneurship*. Saat ini telah lebih dari 2000 perguruan tinggi di Amerika Serikat menawarkan mata kuliah *entrepreneurship*. Adapun konsentrasi atau peminatan *entrepreneurship* di sekolah bisnis dimulai pertama kali pada 1968 di Babson College yang kemudian diikuti oleh universitas of southem calivornia pada tahun 1972. Saat ini berbagai universitas besar Amerika Serikat umumnya memiliki program studi atau konsentrasi *entrepreneurship*.

Di indonesia, pendidikan *entrepreneurship* mulai bermunculan pada tahun 1980-an. Pada tahun 2000-an pendidikan *entrepreneurship* mulai digalakkan. Pemerintah indonesia melalui direktorat jendral pendidikan tinggi mendorong berkembangnya pendidikan *entrepreneurship* diantaranya melalui pendanaan kegiatan kemahasiswaan dalam bidang *entrepreneurship*.

c. Pentingnya *entrepreneurship* bagi suatu Negara

*Entrepreneurship* memiliki dampak positif bagi suatu perekonomian dan masyarakat. *Entrepreneurship* mengembangkan



produk baru dan teknologi baru yang kemudian membuat produk dan teknologi saat ini menjadi usang. Produk dan teknologi baru juga meningkatkan permintaan konsumen dan juga meningkatkan produktifitas dari semua elemen masyarakat. Salah satu dampak terpenting dari *entrepreneurship* adalah menciptakan lapangan pekerjaan. *entrepreneurship* telah terbukti mampu mengatasi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan oleh entrepreneur. Entrepreneur mampu menciptakan lapangan pekerjaan mulai dari untuk beberapa tenaga kerja sampai dengan ribuan pekerjaan.

inovasi memberi dampak positif bagi kekuatan ekonomi dan masyarakat. Kemudian globalisasi, fenomena ini sangat vital bagi perekonomian karena menyediakan outlet untuk memasarkan produk ke luar negeri.<sup>50</sup> Di era globalisasi semisal sekarang ini daya inovasi dan kreatifitas sangat diperlukan bagi seorang wirausahaan, sebab strategi menonjol sedikit akan sangat berpengaruh pada hasil dari kewirausahaan tersebut.

d. Karakteristik entrepreneur

Menurut Federick karakteristik yang melakat pada diri entrepreneur adalah sebagai berikut:

- 1) Komitmen total
- 2) Dorongan kuat untuk berprestasi

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 8-9.

- 3) Berorientasi pada kesempatan dan tujuan
- 4) Inisiatif dan tanggung jawab
- 5) Pengambilan keputusan yang konsisten
- 6) Mencari umpan balik
- 7) *Internal locus of control*
- 8) Toleransi terhadap ambiguitas
- 9) Pengambilan resiko yang terkalkulasi
- 10) Integritas dan reliabilitas
- 11) Toleransi terhadap kegagalan
- 12) Energy tingkat tinggi
- 13) Kreatif dan inovatif
- 14) Visi
- 15) Independen
- 16) Percaya diri dan optimis
- 17) Membangun tim.<sup>51</sup>

Seorang entrepreneur harus memiliki karakteristik diatas secara keseluruhan. Seorang entrepreneur akan mampu mendapatkan hasil maksimal dengan berani mengambil resiko dan inovasi-inovasi sesuai karakter dari seorang entrepreneur.

e. Keuntungan dan kerugian menjadi entrepreneur

Zimmerer, Scarborough dan Wilson mengemukakan enam peluang keuntungan menjadi entrepreneur.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 22.

- 1) Peluang menentukan nasib sendiri
- 2) Peluang melakukan perubahan
- 3) Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya
- 4) Peluang untuk memperoleh keuntungan yang menakjubkan
- 5) Peluang untuk berperan besar dalam masyarakat dan memperoleh pengakuan
- 6) Peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan bersenang-senang dalam mengerjakannya.

Selanjutnya Zimmerer juga mengemukakan tujuh potensi kerugian dengan menjadi entrepreneur.

- 1) Ketidakpastian pendapatan
- 2) Resiko kehilangan seluruh investasi
- 3) Kerja lama dan keras
- 4) Kualitas hidup yang rendah sampai bisnis yang mapan
- 5) Tingkat stress yang tinggi
- 6) Tanggung jawab penuh
- 7) Keputusan<sup>52</sup>

Seorang entrepreneur memiliki kegiatan yang tidak terikat pada suatu tempat. Keuntungan sebagai entrepreneur sangat jauh melesat dibandingkan dengan beberapa usaha yang mengikat. Mereka mampu mengembangkan diri sesuai dengan tata aturan dan kebebasan dari pemikirannya sendiri bukan dari acuan suatu tempat yang

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 26-29.

mengikat. Bahkan hingga hasil dari bentuk usaha sangat terasa bagi seorang entrepreneur tersebut. mereka mampu menghasilkan sebanyak-banyaknya sesuai dengan keinginan dan bentuk usaha mereka.

f. Sifat wirausahawan

Sifat seorang wirausahawan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sangat percaya diri sehingga tidak mau bergantung kepada orang lain
- 2) Berorientasi kepada hasil atau laba dengan dorongan kuat dan kerja keras.
- 3) Menyukai tantangan sehingga tidak takut pada resiko.
- 4) Mempunyai sifat kepemimpinan yang kuat.
- 5) Kreatif dan inovatif serta serba bisa.
- 6) Berpandangan jauh ke depan (*visioner*).<sup>53</sup>

Yang sering terjadi adalah para entrepreneur selalu takut untuk melangkah. Takut dengan maksud adalah takut menerima suatu kegagalan. Mereka melupakan hal terindah dari suatu keberhasilan dan memfokuskan diri pada kegagalan saja.

### 3. Kewirausahaan di Pesantren

Dalam sejarah pertumbuhan lembaga pendidikan tradisional kemandirian pesantren dapat ditelusuri baik secara historis, cultural maupun sosial ekonomi. Untuk melihat kemandirian pesantren perlu

---

<sup>53</sup> Evie ngangi, *Lekuk Liku Bisnis Pendidikan*, 10.

ditelusuri melalui watak-watak luhur yang berkembang di pesantren. Perwujudan watak tersebut adalah watak dasariyah pesantren yaitu keikhlasan, zuhud dan kecintaan kepada ilmu sebagai bentuk ibadah.

Berangkat dari cara pandang terhadap kehidupan sebagai ibadah, maka para santri di pesantren dilatih untuk senantiasa tulus dan ikhlas dalam menjalankan semua aspek kehidupan. Dari situ muncullah watak kemandirian pesantren dalam fungsinya sebagai sebuah lembaga pendidikan islam maupun dalam fungsi sosialnya sebagai subkultural.

Pendidikan pada tataran ekonomi dapat diketahui bahwa islam memandang kehidupan yang dilakukan manusia adalah hidup seimbang tidak terpisahkan oleh urusan dunia dan akhirat.<sup>54</sup> Kehidupan dunia dicapai manusia dalam rangka mengejar kehidupan akhirat. Dengan demikian betapa pentingnya suatu perekonomian bagi umat islam dalam rangka peningkatan pendekatan manusia dengan sang Khaliknya.

Juga pada tataran pekerjaan. islam memandang kerja sebagai suatu ibadah kepada Allah SWT. Kerja yang dikehendaki islam adalah yang bermutu, terarah pada pengabdian terhadap Allah SWT.<sup>55</sup>

Betapa besarnya penekanan dan perhatian islam pada tataran ekonomi, karena itu tidak mengherankan jika ribuan kitab islam membahas konsep ekonomi islam. Kitab-kitab fiqh senantiasa membahas topik-topik *mudharabah, musyarakah, musahamah, murabahah, ijarah, wadi'ah, wakalah, hawalah, kafalah, jialah, ba'I, salam, istisna', riba* dan ratusan

---

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 90.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 95.

konsep mu'amalah lainnya. Begitu juga dengan kajian terminology bisnis yang diajarkan di pesantren yaitu *tijarah, ba'l, isytara, dain (tadayan), rizq, riba, dinar, dirham, qismah, dharb* atau *mudharabah, syirkah, rahn, ijarah, amwal, fadhllillah, akad, mizan* dalam perdagangan, *kail (takaran)* dalam perdagangan dan *waraq*.<sup>56</sup>

Demikian juga pendidikan di pesantren mengalami suatu pergeseran. Perkembangan pesantren telah mengalami pergeseran atau perubahan pada beberapa aspek seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indikator-indikator pergeseran itu antara lain:

- a. Kyai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar
- b. Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal
- c. Seiring dengan pergeseran tersebut, santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau ketrampilan yang jelas yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu.
- d. Kecenderungan santri semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal baik madrasah atau sekolah umum
- e. Tantangan dan tuntutan pesantren menimbulkan terjadinya pergeseran atau transformasi baik pada tingkat peranan kyai, sistem klasikal atau

---

<sup>56</sup> Mustofa Harun Dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta: CV Maloho Jaya Abadi, 2009), 202.

madrasah, sistem dan metode belajar atau pada sumber belajar yang terdiri dari kitab-kitab kuning.

- f. Tidak sedikit para kyai melarang santri membaca kitab-kitab tertentu dengan alasan yang tidak jelas
- g. Diketahui ada sejumlah pesantren yang mengalami pergeseran dalam bidang kajian kitab-kitab kuning.<sup>57</sup>

Bagi masyarakat Indonesia termasuk pondok pesantren pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus dipenuhi prasyarat yang diperlukan. Dengan pengembangan SDM akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat.

Untuk kepentingan pembangunan maka kualitas SDM merupakan prasyarat utama karena kualitas SDM menyangkut dua aspek diantaranya kualitas fisik dan aspek non-fisik. Yang meliputi kemampuan bekerja, berfikir dan berbagai macam ketrampilan maka upaya peningkatan SDM juga diarahkan dua aspek tersebut. Untuk peningkatan kualitas fisik dapat diupayakan lewat program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk peningkatan kualitas dan kemampuan non-fisik maka upaya yang diperlukan adalah pendidikan dan pelatihan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> H. E. Badri Dan Munawiroh, *Pergeseran Literature Pesantren Salafiyah*, 15-17.

<sup>58</sup> A. Halim DKK, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3-4.

Sebagai salah satu bentuk penjual jasa pendidikan yang melibatkan tingkat interaksi tinggi antara penyedia dan pemakai jasa, terdapat lima dimensi pokok yang menentukan kualitas pondok pesantren:

- a. Keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera atau tepat waktu, akurat dan memuaskan. Sebagai contoh penawaran masa sekolah yang sesuai dengan kebutuhan berupa ketrampilan, profesi dan dunia kerja.
- b. Daya tanggap (*responsiveness*) yaitu kemauan atau kesediaan para staf untuk membantu para santri untuk mendapatkan pelayanan dengan tanggap.
- c. Jaminan (*assurance*) terhadap kemampuan pengajar, mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap santri dan sifat dipercaya yang dimiliki para pengajar maupun staf.
- d. Empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan santri.
- e. Bukti langsung (*tangibles*) meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan, ustadz, sarana ibadah, tersedianya tempat penjualan barang-barang.<sup>59</sup>

Kini dunia industri dan perkembangan teknologi sudah menjadi andalan dunia modern. Maka sebenarnya faktor peranan sumber daya manusia menjadi sangat penting dan tidak bisa lagi diabaikan. Karena itu

---

<sup>59</sup> A. Halim DKK, *Manajemen Pesantren*, 32-33.



justru sumber daya manusia yang akan menentukan apakah tujuan dunia industry dan perkembangan teknologi dapat tercapai dengan tepat.

Dari sini para kyai dan banyak pihak mempunyai peran dan tanggung jawab agar out puts dari pesantren mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk memberi bekal kepada santri. Insya Allah terpenuhi tuntutan dunia kerja agar mereka mempunyai hal: kualitas kehidupan kerja (*quality of worklife*), produktifitas kerja (*produktivity*), kepuasan bekerja (*human resource satisfaction*) dan kesiapan untuk mengadakan perubahan-perubahan (*readiness for change*).<sup>60</sup>

a. Pengembangan potensi kepribadian manusia:

- 1) Pengembangan iman yang diaktualkan dalam ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga menghasilkan kesucian
- 2) Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup materiil dan kecerdasan, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini menghasilkan kebenaran.
- 3) Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak dan moral). Pengembangan ini menghasilkan kebaikan
- 4) Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni). Hal tersebut menghasilkan keindahan.

---

<sup>60</sup> A. Halim DKK, *Manajemen Pesantren*, 34.

5) Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna sehingga menghasilkan kegunaan.

6) Pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa dan karya) sehingga menghasilkan kebijaksanaan.<sup>61</sup>

b. Kebutuhan-kebutuhan individu itu dapat dibagi menjadi:

1) Kebutuhan primer terdiri dari kebutuhan fisiologis (makanan, minuman dan istirahat), kebutuhan terhadap rasa aman dan keselamatan, kebutuhan terhadap afiliasi, cinta dan kegiatan sosial, kebutuhan terhadap pengakuan, penghargaan dan kedudukan dan juga kebutuhan terhadap aktualisasi diri.

2) Kebutuhan skunder. Kebutuhan ini lebih rumit sebab merupakan kebutuhan intelektual dan psikis, tidak hanya sekedar fungsional-fisik. Kebutuhan skunder tumbuh dan berkembang sesuai dengan kematangan intelektual seseorang.<sup>62</sup>

Di beberapa daerah bermunculan berbagai usaha ekonomi yang dikelola kolektif dari pertokoan, swalayan, peternakan, pertanian, hingga perbankan, koperasi dan BMT, serta BPR Syari'ah. Muncul pula berbagai jenis usaha bidang asuransi.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 7.

<sup>62</sup> A. Halim DKK, *Manajemen Pesantren*, 38.

<sup>63</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri Cara Menang Merebut Hati Rakyat* (Yogyakarta: Penerbit Kanikuis, 2009), 96.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan tesis dan memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan tesis ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasan yang utuh, maka penulis membagi penyusunannya menjadi 4 (empat) bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan isi tesis ini yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Metode Penelitian , yang menguraikan tentang ; desain penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Ketiga Laporan hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: latar belakang obyek, hasil penggalian data lapangan, dan pokok-pokok temuan dan pembahasannya.

Bab Keempat Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.